

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 KLB diare terjadi di 11 propinsi dengan jumlah penderita sebanyak 4. 204 orang. Jumlah kematian sebanyak 73 orang dengan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 1,74 %. Nilai CFR tersebut sama dengan CFR tahun 2009. CFR yang cukup signifikan tahun 2007-2008, dari 1,79% menjadi 2,94%. Pada tahun 2009 dan 2010 kejadian diare turun menjadi 1,74%. Penurunan ini dapat disebabkan oleh adanya perbaikan penatalaksanaan kasus pada diare. (Profil Kesehatan Indonesia 2010)

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit diare disebabkan oleh penyebaran kuman melalui kontaminasi makanan/minuman yang tercemar tinja dan dari faktor resiko lainnya yang merupakan faktor penjamu dan oleh faktor lingkungan dan perilaku yang kurang baik terhadap pencegahan diare. Oleh karena itu diperlukan kerjasama lintas program/sektor terkait serta partisipasi aktif masyarakat sehingga penyebab diare dapat ditekan. Faktor penjamu yang menyebabkan kerentanan terhadap diare salah satunya adalah kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pencegahan terjadinya penyakit diare. Kurangnya kesadaran ini salah satunya berasal dari

pengetahuan tentang diare yang masih rendah (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2008).

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang diare maka perlu diberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan yaitu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan menjaga kesehatannya dan tidak hanya melibatkan diri untuk memperbaiki pengetahuan, sikap dan praktik kesehatan saja, tetapi juga memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan menjaga kesehatan mereka (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas 1 Ampel pada tanggal 3 Maret 2012, didapatkan data bahwa dalam kurun waktu 1 tahun dari bulan Januari sampai Desember 2011 terdapat data 933 warga mengalami diare. Kasus diare pada balita mencapai 36%. Kasus diare terjadi di beberapa wilayah binaan Puskesmas 1 Ampel, salah satunya adalah Desa Gladagsari. Di Desa Gladagsari didapatkan data sebanyak 146 penderita diare dan Desa Gladagsari menempati urutan tertinggi nomor dua dari wilayah binaan lain puskesmas 1 Ampel yang penderita diarenya paling banyak. Kasus diare pada balita sebanyak 50 anak. Berdasarkan data Posyandu pada bulan Maret 2012, jumlah balita di Desa Gladagsari adalah 250 anak. Sedangkan kasus diare pada balita mencapai 20%. (Data Rekam Medis Puskesmas 1 Ampel Tahun 2011).

Dari studi pendahuluan di desa Gladagsari Kecamatan Ampel pada tanggal 24 Maret 2012 terhadap 8 ibu-ibu yang diwawancarai, 5 orang ibu

mengeluh anaknya mengalami diare. Salah satu ibu mengatakan bahwa anaknya sudah 3 hari mengalami diare, hal itu dianggap wajar karena anak-anak masih berada dalam usia pertumbuhan. Tiga orang ibu mengatakan kurang tahu penyebab diare secara pasti. Dua orang ibu mengatakan bahwa mereka kurang tahu tentang cara pencegahan diare. Tiga orang ibu mengatakan jarang mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan sebelum menyuapi anaknya. Ada juga ibu yang mengatakan kalau ia akan membiarkan anaknya jajan apa saja yang penting anaknya tidak rewel. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di desa tersebut masih ada 10 keluarga yang belum memiliki kamar mandi dan jamban yang memadai.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang diare pada balita di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Boyolali.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah : “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan diare pada balita di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan diare pada balita di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Boyolali

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan diare pada balita sebelum diberi pendidikan kesehatan di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Boyolali
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan diare pada balita setelah diberi pendidikan kesehatan di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Boyolali
- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan diare pada balita setelah diberi pendidikan kesehatan di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Boyolali

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan atau masalah yang dapat diangkat dalam penyuluhan kesehatan bagi pasien, keluarga, masyarakat yang menderita diare agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan penyakit diare.

2. Bagi Masyarakat dan Ibu-ibu

Dapat memberikan informasi yang besar kepada pasien, keluarga, dan masyarakat terutama ibu-ibu, sehingga dapat lebih mengenal dan mengetahui mengenai penyakit diare khususnya dalam hal pengetahuan tentang penyebab diare dan pencegahannya.

3. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang pencegahan diare dan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang ada di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Boyolali.

E. Keaslian penelitian

1. Djafar, 2002. Peranan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Dalam Menggunakan Sarana Air Bersih Terhadap Pencegahan Diare Pada Balita Di Kecamatan Marawola Kabupaten Donggala. Sampel dalam penelitian 70 orang ibu balita, 35 orang diberikan pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan yang disertai dengan media dan 35 orang diberikan penyuluhan tanpa media. Hasilnya pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan yang disertai dengan media lebih meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu balita dalam menggunakan sarana air bersih terhadap pencegahan terjangkitnya penyakit diare dibandingkan dengan metode penyuluhan tanpa media.
2. Budiono, 2007. Hubungan Praktik Penggunaan Fasilitas Sanitasi dan Praktik Personal Hygiene Dengan Kejadia Diare Pada Balita Di Kelurahan

Bandarhajo Semarang. Menunjukkan bahwa kejadian diare adalah 13 (33%) kasus pada balita di bawah lima tahun. Responden mencuci tangan sebelum makan dan minum adalah 34 (87,2%) responden tidak pernah mencuci tangan setelah buang air besar adalah 25(64,1%) responden yang menggunakan lubang / latrin adalah 35 (89,7%) responden menggunakan sumber air minum yang tepat adalah 28 (71,8%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara mencuci tangan setelah buang air besar dan menggunakan lubang / latrin untuk buang air besar dengan kejadian diare pada anak di bawah lima tahun, ada hubungan yang signifikan antara sumber air minum yang tepat dan kejadian diare pada anak di bawah lima tahun.

3. Usfar, 2010. Makanan dan Persepsi Kebersihan Pribadi dan Praktik Ibu Dengan Kejadian Diare pada Anak: Studi Kualitatif Ibu Kota di Tangerang, Indonesia. Sampel yang digunakan adalah 24 ibu yang penghasilannya dibawah Rp 1.200.000, 00 dan yang memiliki jamban di rumah. Hasilnya adalah kebanyakan ibu sudah memperhatikan kebersihan dalam upaya pencegahan diare. Ibu sering mencuci talenan setelah mengiris sayuran, sedangkan mereka mencuci papan dengan sabun dan air setelah memotong daging mentah. Ibu merasa bahwa pentingnya kebersihan pribadi adalah untuk menjaga kesehatan dan kebersihan. Mayoritas ibu mencuci tangan tanpa sabun setelah melakukan pekerjaan rumah dan memasak.